BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Komoditas perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kopi, dan gambir berperan penting dalam perdagangan domestik maupun internasional. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat melalui Program Unggulan (Progul) Pertanian memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan usaha tani komoditas gambir dengan diterbitkannya Peraturan Daerah (Perda) No. 3 Tahun 2023 tentang Tata Kelola Komoditas Unggulan Perkebunan, yang menetapkan gambir sebagai komoditas unggulan kedua setelah kelapa sawit. Gambir memiliki nilai ekonomi tinggi bagi masyarakat, terutama di Sumatera Barat, dan berkontribusi terhadap kesejahteraan petani serta perkembangan sektor perkebunan di daerah tersebut (Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, 2023).

Tanaman gambir (*Uncaria gambir Roxb*) banyak ditemukan di kawasan Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Ekstraknya telah dimanfaatkan secara tradisional untuk berbagai keperluan, termasuk sebagai zat perekat alami dan pengawet makanan. Selain itu, ekstrak gambir memiliki beragam manfaat yang luas, menjadikannya bahan penting dalam berbagai produk olahan. Dari sektor makanan dan minuman hingga farmasi, sifat alami gambir memberikan nilai tambah dalam proses pengolahan berbagai produk. Sehingga membuat tanaman Gambir ini menjadi salah satu komoditas penting dalam sektor pertanian di Indonesia (Manik, 2024).

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil gambir terbesar di dunia, didukung oleh statusnya sebagai negara agraris dengan sektor pertanian yang memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Salah satu komoditas yang dikembangkan adalah tanaman gambir (*Uncaria gambir* Roxb.), yang termasuk dalam keluarga *Rubiaceae* dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Produksi gambir telah menembus pasar internasional, seiring dengan meningkatnya pengembangannya setiap tahun. Faktor utama yang mendukung produksi gambir di Indonesia adalah iklim tropis serta kondisi tanah yang subur, memungkinkan pertumbuhan berbagai tanaman, termasuk gambir. Penjualan produk gambir berkontribusi terhadap perekonomian di sektor pertanian, terutama di daerah yang menjadikannya sebagai komoditas unggulan (Manik, 2024).

Tabel 1.1 Luas lahan dan Hasil Produksi Tanaman Gambir Perkebunan Rakyat di Sumatera Barat Tahun 2022

No.	Kabupaten/Kota	Luas/Ha	Hasil/Ton
1	Lima Puluh Kota	17.536	7.846
2	Pesisir Selatan	10.332	5.875
3	Agam	515	40
4	Pasaman	397	88
5	Padang	48	38
6	Sijunjung	10	0

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2023).

Berdasarkan Tabel 1.1, Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan daerah dengan luas lahan gambir terbesar di Sumatera Barat pada tahun 2022, yaitu 17.536 hektar, dengan hasil produksi mencapai 7.846 ton. Pesisir Selatan menempati posisi kedua dengan luas lahan 10.332 hektar dan produksi 5.875 ton.

Sementara itu, daerah lain seperti Agam, Pasaman, Padang, dan Sijunjung memiliki luas lahan yang jauh lebih kecil, dengan produksi yang bervariasi. Agam memiliki 515 hektar dengan hasil 40 ton, Pasaman 397 hektar dengan 88 ton, Padang 48 hektar dengan 38 ton, dan Sijunjung hanya memiliki 10 hektar tanpa hasil produksi. Data ini menunjukkan bahwa Kabupaten Lima Puluh Kota dan Pesisir Selatan merupakan sentra utama produksi gambir di Sumatera Barat.

Tabel 1.2 Luas lahan dan Hasil Produksi Tanaman Gambir Perkebunan Rakyat di Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2022

No.	Kecamatan	Luas/Ha	Hasil/Ton
1	Payakumbuh	374	250
2	Akabiluru	0	0
3	Luak	0	0
4	Lareh Sago Halaban	126	87
5	Situjuah Limo Nagari	0	0
6	Harau	1099	21
7	Guguak	0	0
8	Mungka	936	70
9	Suliki	157	90
10	Bukik Barisan	2668	517
11	Gunuang Omeh	0	0
12	Kapur IX	7759	3714
13	Pangkalan Koto Baru	4417	3029

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota (2023).

Berdasarkan Tabel 1.2 sebagian besar lahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota berasal dari Kecamatan Kapur IX, dengan jumlah hasil produksi tahun 2022 sebanyak 3.714 ton dan luas lahan 7.759 Ha, yang menjadikan Kecamatan ini sebagai salah satu sentra produksi pertanian gambir terbesar di Indonesia.

Aktivitas pertanian gambir ini umumnya berlangsung di lereng-lereng perbukitan, dengan tanaman gambir menjadi sumber utama penghidupan bagi sebagian besar petani , sebagian besar masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota menilai ini tambang emasnya masyarakat sekitar. Sebagai salah satu sentra produksi gambir terbesar di Indonesia, membuat wilayah ini memiliki potensi ekonomi yang besar karena potensi dari tanaman gambir tersebut yang memiliki nilai jual untuk perekonomian masyarakat (Agustia, 2024).

Proses transaksi antara petani dan pedagang pengumpul berlangsung dengan cepat dan sederhana. Meskipun ada proses tawar-menawar, penentuan harga tetap didominasi oleh Aggregator. Istilah Aggregator digunakan oleh petani untuk merujuk pada pedagang pengumpul di tingkat nagari ataupun wilayah. Sebelum membeli, Aggregator akan mengevaluasi kualitas gambir petani, terutama jika gambir tersebut masih basah atau belum kering, yang akan mempengaruhi pengurangan beratnya. Setelah terjadi kesepakatan harga antara Aggregator dengan petani dan didapat jumlah pengurangan persenan dari berat gambir tersebut, barulah gambir tersebut akan ditimbang oleh Aggregator dan menyerahkan hasil penimbangan untuk dilakukan pembayaran kepada petani (Agustia, 2024).

Petani sering menjadi "*price taker*" yang harus menerima harga yang ditetapkan oleh Aggregator, tanpa kemampuan untuk mempengaruhi penetapan harga tersebut. Selain itu, kurangnya akses petani terhadap informasi pasar dan keterbatasan modal memperkuat dominasi Aggregator sebagai ―*price maker"* dalam rantai pasokan gambir. Penguatan kelembagaan petani, seperti

pembentukan koperasi atau kelompok tani, dapat meningkatkan posisi tawar petani dalam rantai pemasaran gambir untuk meningkatkan kesejahteraannya. Adanya kelembagaan yang kuat, petani dapat mengakses informasi pasar secara lebih baik, memperoleh modal dengan lebih mudah, dan memiliki kekuatan negosiasi yang lebih tinggi terhadap Aggregator untuk kesejahteraan masyarakat (Novita et al., 2019).

Sistem ini seringkali menempatkan petani pada posisi tawar yang lemah, karena ketergantungan mereka pada Aggregator untuk akses pasar dan modal, hal ini membuat petani gambir tidak memiliki pilihan untuk mempertahankan harga yang ditetapkan oleh aggregator tersebut. Oleh karena itu, diperlukan langkah yang tepat untuk memperpendek jalur distribusi dan meningkatkan efisiensi dalam saluran pemasaran gambir. Sayangnya, bila hanya ada satu aggregator yang mampu melakukan ekspor, seperti di Kecamatan Kapur IX, potensi monopoli harga semakin besar, sehingga posisi tawar petani menjadi lemah. Langkah yang dapat diterapkan pemerintah pada tingkat nagari dalam menghidupkan peran aktif Badan Usaha Milik Nagari (BUMNAG) untuk memungkinkan petani menyimpan gambir ketika harga sedang rendah, sehingga pedagang pengumpul tidak dapat mengendalikan harga gambir (Saputra et al., 2018).

Dinamika harga gambir menjadi salah satu isu krusial bagi sektor perekonomian terutama pada kalangan petani gambir. Petani kerap terperangkap dalam sistem perantara yang mengurangi keuntungan mereka. Dalam struktur pembagian hasil, keuntungan biasanya dibagi rata antara petani sebagai pekerja dan pemilik lahan, menciptakan pola ketergantungan yang kompleks di sektor ini.

Sehingga pertanian gambir ini tidak hanya berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal secara menyeluruh dan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan, namun harus didukung oleh seluruh rantai saluran pemasaran yang tepat (Agustia, 2024).

Berdasarkan latar belakang yang ada, peneliti mengidentifikasi bahwa peran aggregator gambir memiliki dampak signifikan terhadap penentuan harga jual gambir dan, pada gilirannya, terhadap pendapatan petani. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa aggregator gambir memegang pengaruh besar dalam harga jual gambir serta kesejahteraan petani yang bergantung pada komoditas tersebut. Menyikapi permasalahan yang teridentifikasi melalui observasi lapangan dan dukungan dari temuan penelitian terdahulu, penelitian ini mengangkat judul "Pengaruh Peran Aggregator Gambir Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota". Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana penguatan kelembagaan petani dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kesejahteraan petani gambir di wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, peran aggregator dalam rantai nilai komoditas gambir menjadi isu penting yang berkaitan dengan pendapatan petani gambir tersebut. Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai salah satu sentra produksi gambir terbesar di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan harga dan jumlah produksi gambir. Peran aggregator diduga berpengaruh terhadap harga gambir yang dihasilkan serta jumlah produksi di daerah tersebut. Namun, belum diketahui secara pasti bagaimana peran aggregator ini berdampak

terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota. Oleh karena itu, pertanyaan yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana pengaruh peran aggregator gambir terhadap harga gambir, jumlah produksi gambir, dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota?

1.3 Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran agregator dalam rantai nilai komoditas gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini menganalisis pengaruh peran aggregator terhadap harga gambir terhadap pendapatan petani serta jumlah produksi gambir di daerah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menelaah dampak dari faktor tersebut terhadap kesejahteraan masyarakat setempat. Secara khusus, penelitian ini juga akan merekomendasikan pembentukan lembaga penjamin kualitas dan harga gambir bagi pemerintah daerah Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Sehingga dengan harapan nantinya penelitian ini bisa memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai peran agregator dalam rantai nilai komoditas gambir serta dampaknya terhadap pendapatan petani.

2. Bagi petani gambir, penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya peran agregator dalam menentukan harga jual gambir dan

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

bagaimana strategi pemasaran yang lebih efektif dapat meningkatkan pendapatan mereka.

3. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, penelitian ini dapat menjadi penyuaraan masyarakat sebagai referensi dalam merumuskan kebijakan, khususnya terkait pembentukan lembaga penjamin kualitas dan harga gambir guna menciptakan stabilitas pasar serta meningkatkan harga gambir dan kesejahteraan masyarakat.

4. Manfaat lain juga dapat dirasakan oleh pelaku industri dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan sektor gambir yang lebih berkelanjutan dan kompetitif.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA